Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 7, August 2026, P. 249-257
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.21946397

Analisis Fenomenologi Kepercayaan Zodiak Pada Mahasiswa Surabaya: Memahami Probabilitas Karakter dan Implikasinya terhadap Religiusitas

Galuh Aulia Mukti
Universitas Negeri Surabaya
email galuh.22176@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana mahasiswa di Kota Surabaya memaknai ramalan zodiak dan bagaimana kepercayaan tersebut berdampak pada tingkat religiusitas mereka. Di era sekarang, zodiak tidak lagi dipandang sekadar sebagai ramalan gaib atau mistis, melainkan lebih dipahami oleh Generasi Z sebagai deskripsi probabilitas atau kecenderungan sifat dan psikologis seseorang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Husserl, data diperoleh dari wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa Surabaya dengan cakupan 5 Muslim, 3 Kristen, 1 Katolik, dan 1 Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengonsumsi konten zodiak melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram. Mereka menganggap zodiak sebagai sarana hiburan, bahan interaksi sosial, serta alat untuk merefleksikan diri berdasarkan probabilitas karakter yang terasa relevan dengan kehidupan mereka. Di sisi lain, meskipun agama yang dianut oleh masing-masing secara tegas melarang kepercayaan pada ramalan, para mahasiswa cenderung memisahkan antara aktivitas ibadah dengan kebiasaan membaca zodiak. Mereka tidak merasa bahwa percaya atau sekadar membaca zodiak mengganggu keimanan atau ketaatan mereka beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan zodiak di kalangan mahasiswa merupakan bentuk kompromi antara pencarian identitas diri di era digital dengan ketaatan agama yang sifatnya formal-ritualistik.
Kata Kunci: *Ramalan Zodiak, Probabilitas Karakter, Religiusitas Mahasiswa.*

Abstract

This study examines how university students in Surabaya interpret zodiac horoscopes and how such beliefs impact their levels of religiosity. In the current era, the zodiac is no longer viewed merely as occult or mystical prophecy; instead, Generation Z largely understands it as a description of probabilities or tendencies regarding an individual's personality and psychology. Employing a descriptive qualitative method based on Husserl's phenomenological approach, data were gathered through in-depth interviews with ten Surabaya students—comprising five Muslims, three Christians, one Catholic, and one Hindu. The findings reveal that the majority of students consume zodiac-related content via social media platforms such as TikTok and Instagram. They view the zodiac as a source of entertainment, a topic for social interaction, and a tool for self-reflection based on personality traits that resonate with their lives. However, despite the fact that their respective religions strictly forbid belief in fortune-telling, these students tend to compartmentalize their religious worship from the habit of reading horoscopes. They do not perceive believing in—or simply reading—horoscopes as a threat to their faith or religious observance. The study concludes that the prevalence of zodiac beliefs among university students represents a compromise between the search for self-identity in the digital age and a form of religious observance that is primarily formal and ritualistic.
Keywords: *Zodiac Belief, Character Probability, Student Religiosity.*

Article Info
Received date: 24 July 2026 Revised date: 28 July 2026 Accepted date: 05 August 2026

PENDAHULUAN

Praktik ramalan telah menjadi fenomena kebudayaan yang melekat erat dalam dinamika sosial masyarakat lintas peradaban sejak era historis. Meskipun kehadirannya tidak bersandar pada metodologi ilmiah empiris, ramalan tetap dipertahankan oleh sebagian besar individu sebagai instrumen kognitif untuk memproyeksikan serta membaca ketidakpastian nasib di masa depan (Putra, 2020). Di antara berbagai instrumen ramalan yang eksis dan melintasi sejarah panjang manusia, astrologi khususnya ramalan zodiak menempati posisi yang sangat populer di kalangan generasi muda kontemporer. Secara historis, zodiak memiliki akar peradaban yang sangat tua, tercatat telah digunakan oleh bangsa Babilonia

sejak tahun 2000 SM dan terus dikembangkan oleh bangsa Yunani Kuno melalui pengamatan sistematik rasi bintang pada kubah langit (Widiastuti et al., 2023). Istilah zodiak secara etimologis berasal dari bahasa Latin *zodiacus* yang berarti lingkaran hewan, yang diposisikan sebagai garis khayal ekliptika di langit cakrawala yang terbagi menjadi dua belas tanda perbintangan yang melambangkan siklus tahunan pergerakan matahari melewati gugusan rasi bintang tertentu (Pratama et al., 2023).

Di era kontemporer, ketertarikan masyarakat terhadap astrologi, khususnya di kalangan generasi muda seperti Generasi Z dan Milenial, mengalami ledakan kebangkitan yang signifikan (Noy et al., 2025). Jika pada dekade awal tahun 2000-an masyarakat umum harus mengakses ramalan horoskop melalui media cetak seperti majalah remaja, kini di era transformasi digital, konten astrologi telah mengalami demokratisasi akses yang luar biasa (Rosa, 2016). Melalui penyebaran algoritma personalisasi media sosial seperti TikTok dan Instagram, konten horoskop dapat secara instan merambah ke dalam lini masa harian pengguna melalui mekanisme *For Your Page* (FYP) (Putra, 2020). Horoskop digital tidak lagi diposisikan sebagai 'ramalan nasib' deterministik yang kaku atau klenik-mistis yang menakutkan, melainkan dikemas secara visual dan interaktif sebagai sekumpulan narasi psikologis yang menawarkan representasi 'probabilitas karakter' atau kecenderungan kepribadian yang kemudian menjadi bagian integral dari gaya hidup digital dan topik perbincangan interaktif harian di kalangan mahasiswa (Widiastuti et al., 2023).

Fenomena mengenai maraknya kepercayaan terhadap zodiak kemudian semakin marak terjadi di dalam masyarakat perkotaan religious, salah satunya yakni Kota Surabaya. Sebagai salah satu pusat pendidikan terbesar di Indonesia, mahasiswa di Surabaya hidup dalam struktur sosial akademik yang dikelilingi oleh nilai-nilai keagamaan teologis yang kuat, baik Islam maupun Kristen. Secara normatif teologis-dogmatis, kedua agama samawi ini menetapkan batasan yang sangat tegas, rigid, dan melarang keras segala bentuk keyakinan yang disandarkan pada ramalan nasib di luar ketentuan transendental Tuhan (Safiera Fairuzyana, 2016). Dalam teologi Islam, memercayai ramalan zodiak dikategorikan sebagai perbuatan syirik yang mencederai tauhid dan akidah, sebagaimana direfleksikan secara tekstual dalam Surat An-Naml ayat 65 yang menegaskan bahwa tidak ada entitas pun di langit dan bumi yang mengetahui perkara gaib selain Allah SWT (Shabrina Dzati Amani et al., 2022). Selaras dengan hal tersebut, teologi Kristen secara eksplisit melarang keras umatnya untuk terlibat dalam praktik ramalan bintang, nujum, maupun sihir, sebagaimana termaktub dalam Kitab Ulangan 18:10-14 yang memerintahkan umat untuk menyandarkan hidup sepenuhnya hanya kepada kedaulatan Allah.

Fenomena kebangkitan konsumsi astrologi di kalangan mahasiswa Surabaya menjadi paradoks sosiologis yang menarik untuk diteliti. Surabaya merupakan kota metropolitan dengan religiusitas masyarakat yang relatif kuat, di mana mahasiswa umumnya tumbuh dalam asuhan nilai-nilai keagamaan teologis yang normatif. Secara teologis, baik ajaran Islam maupun Kristen melarang keras umatnya memercayai ramalan perbintangan. Dalam teologi Islam, memercayai ramalan zodiak dikategorikan sebagai tindakan syirik karena menyandarkan pengetahuan gaib dan nasib kepada selain Allah Swt. Sebagaimana ditegaskan dalam Surat An-Naml ayat 65, tidak ada satu pun makhluk di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah Swt. (Amani et al., 2022). Selaras dengan hal tersebut, dogma teologi Kristen secara eksplisit melarang segala bentuk ramalan, sihir, dan nujum dalam kitab Ulangan 18:10-14, serta memerintahkan umat untuk sepenuhnya bersandar hanya kepada otoritas Tuhan (Widiastuti et al., 2023).

Meskipun terdapat batasan teologis yang sangat tegas dan ancaman dosa yang nyata dalam ajaran agama resmi, kenyataan empiris di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa aktif di Surabaya yang mengaku religius dan rutin menjalankan ibadah wajib (seperti shalat lima waktu bagi Muslim atau kebaktian hari Minggu bagi Kristen) namun secara paralel juga aktif membaca, membahas, dan meyakini probabilitas karakter berdasarkan tanda zodiak mereka. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai astrologi cenderung berfokus pada validitas empiris prediksi astrologis terhadap

risiko perceraian atau kecocokan pernikahan, atau sebatas analisis psikologis kuantitatif mengenai tipe kepribadian.

Masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana mahasiswa mengompromikan benturan teologis ini dalam kehidupan sehari-hari. Studi-studi terdahulu umumnya mengkaji pengaruh astrologi dalam wilayah yang sangat terbatas, seperti pengaruh ramalan terhadap kecenderungan pengambilan keputusan asmara (Helgertz & Scott, 2020) atau analisis resepsi khalayak secara umum (Rosa, 2016), tanpa mengeksplorasi secara kritis dimensi epistemologis negosiasi batin mahasiswa antara ketaatan dogma agama dengan konsumsi pragmatis horoskop. Keberadaan kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang melandasi urgensi dilakukannya penelitian ini. Dengan menggunakan pisau analisis Sosiologi Agama dan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl, penelitian ini berupaya menjawab dan menganalisis secara mendalam bagaimana mahasiswa di Surabaya mengonstruksi makna zodiak sebagai probabilitas karakter serta bagaimana dinamika negosiasi tersebut berimplikasi pada profil religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kerangka metodologis Fenomenologi Transendental yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi dinilai sebagai pisau analisis yang paling tepat karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menyingkap dan memahami "pengalaman hidup yang dihayati secara murni" *(lived experience)* serta makna subjektif yang dikonstruksikan oleh mahasiswa terhadap fenomena konsumsi zodiak di tengah komitmen keagamaan mereka (Ahimsa-Putra, 2012). Melalui perspektif ini, peneliti dapat menelusuri korelasi antara Noema (objek pengalaman, yaitu konten zodiak di media sosial) dan Noesis (tindakan kesadaran subjek dalam mengarahkan perhatian dan memberi makna pada objek tersebut).

Dalam pelaksanaan penelitian fenomenologis ini, peneliti menerapkan tahapan penting yang disebut Epoché atau Bracketing. Teknik epoché menuntut peneliti untuk secara sadar tidak memasukkan asumsi pribadi, bias teologis, dan penilaian moral normatif, seperti pandangan dogmatis bahwa memercayai zodiak adalah tindakan berdosa, syirik, atau sesat (Fadli, 2021). Dengan menunda penghakiman moral ini, peneliti dapat mendengarkan, merekam, dan menganalisis setiap narasi dan pengalaman hidup subjek secara objektif, murni, dan apa adanya, tanpa menghakimi status keagamaan mereka.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria subjek yang ditetapkan meliputi:

1. Merupakan mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasikan diri sebagai pemeluk agama resmi (Islam, Kristen, atau agama lain yang diakui di Indonesia), dan aktif menjalankan ibadah wajib.
3. Pernah atau rutin membaca, membahas, serta mengonsumsi konten zodiak baik di media cetak maupun media sosial.

Berdasarkan kriteria ketat tersebut, diperoleh 10 subjek mahasiswa di Surabaya, dengan komposisi 5 subjek beragama Islam, 3 subjek beragama Kristen, 1 subjek beragama Katolik, dan 1 subjek beragama Hindu. Untuk menjaga privasi dan kerahasiaan data subjek sesuai dengan kode etik penelitian kualitatif, identitas para subjek disamarkan menggunakan inisial.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam terstruktur (in-depth interview) yang dilakukan secara tatap muka maupun daring berdasarkan pedoman wawancara yang terfokus pada pengalaman konsumsi zodiak, rasionalitas batin, dan praktik ibadah keagamaan. Kedua, observasi partisipatif harian secara digital dan fisik di lingkungan kampus untuk mengamati bagaimana isu zodiak diperbincangkan dalam interaksi sosial mahasiswa. Ketiga, dokumentasi yang mengumpulkan jejak-jejak digital konsumsi horoskop subjek serta catatan tertulis wawancara. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data (memilah

dan membuang informasi yang tidak relevan), kategorisasi data berdasarkan tema-tema sosiologis, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Berikut adalah ringkasan profil demografis, keterlibatan dengan astrologi, dan komitmen keagamaan para subjek penelitian:

No	Inisial	Agama	Rasi Bintang	Frekuensi Konsumsi & Sikap
1	SR	Katolik	Cancer	Sangat Aktif (TikTok); Percaya relasi harian.
2	AN	Islam	Virgo	Sangat Aktif (TikTok); Percaya sebagai probabilitas.
3	PT	Islam	Pisces	Aktif (TikTok); Menggunakan sebagai hiburan.
4	AC	Kristen	Gemini	Aktif (Instagram/TikTok); Bahan interaksi sosial.
5	RA	Islam	Aquarius	Aktif; Mengaminkan prediksi baik (manifestasi).
6	LA	Hindu	Aries	Tidak Pernah; Menolak keras (indikasi syirik).
7	RN	Islam	Scorpio	Pasif; Menentang (dianggap buang waktu/dosa).
8	AU	Islam	Libra	Aktif; Hanya hiburan, ibadah tetap taat.
9	EH	Kristen	Leo	Sangat Aktif; Percaya 90% deskripsi kepribadian.
10	IH	Kristen	Capricorn	Pasif; Menganggap netral terhadap keimanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Zodiak bagi Mahasiswa: Antara Hiburan, Cocoklogi, dan Probabilitas Sifat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan sebuah pola pergeseran cara pandang mahasiswa Surabaya dalam mendefinisikan esensi zodiak. Seluruh subjek yang aktif mengonsumsi horoskop menyatakan secara konsisten bahwa mereka tidak lagi memandang zodiak sebagai bentuk praktik magis-mistis kuno atau ramalan kepastian takdir yang bersifat mutlak. Sebaliknya, mereka merekonstruksi zodiak sebagai sebuah skema deskriptif kepribadian yang menawarkan probabilitas atau kecenderungan sifat manusia yang logis dan fungsional di era modern (Widiastuti et al., 2023). Akses informasi yang sangat masif dan instan melalui platform visual seperti TikTok dan Instagram menjadi pemicu utama tingginya frekuensi interaksi mahasiswa dengan konten astrologi ini.

Subjek seperti SR, AN, dan PT mengungkapkan bahwa konten zodiak hampir setiap hari melintasi beranda FYP TikTok mereka secara organik karena adanya dorongan algoritma pencarian harian. Proses penerimaan informasi ini kemudian memicu apa yang secara populer mereka sebut sebagai cocoklogi, dimana dijelaskan dalam (Putra,2020) bahwa hal tersebut merupakan sebuah kecenderungan kognitif untuk menghubungkan kejadian-kejadian acak dalam kehidupan sehari-hari

mereka dengan deskripsi umum yang tercantum dalam ramalan zodiak. Sebagaimana dipaparkan oleh subjek AN, kebiasaan membaca zodiak melahirkan perasaan takjub ketika deskripsi rasi bintang Virgo yang dinilai perfeksionis terasa sangat akurat menggambarkan pola kerjanya dalam menyusun tugas kuliah. Perasaan relevan yang terjadi secara berulang ini perlahan-lahan mengonversi ketertarikan awal yang bersifat iseng menjadi sebuah keyakinan bahwa zodiak memiliki derajat kebenaran probabilitas tertentu yang dapat diterima akal sehat. Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek RA dan bahkan hal tersebut dijadikan sebagai bentuk manifestasi atas ramalan zodiak yang dirinya baca, mengingat di beberapa platform tertentu, bentuk konten dari zodiak merupakan ramalan yang sifatnya harian.

> *"Aku baca-baca ramalan zodiak ini kan sebenernya udah lama banget, seringnya itu baca di link berita "zodiak hari ini" gitu loh kak, nah dari situ aku ngerasa "kok relate semua ya?" akhirnya jadi keterusan, dan ada beberapa yang tak jadikan manifestasi."*

Secara teoretis, proses penerimaan cocoklogi ini merupakan manifestasi nyata dari efek Barnum dalam sosiologi kognitif. Efek ini bekerja ketika deskripsi kepribadian yang dirancang secara samar, universal, dan cenderung bernada positif diterima oleh individu sebagai potret unik yang menggambarkan kepribadian khusus dirinya. Kecenderungan kognitif anak muda yang masih dalam tahap pencarian identitas membuat mereka sangat rentan terhadap validasi subjektif ini. Bagi mereka, membaca ramalan zodiak bukan sekadar konsumsi pasif, melainkan cara untuk memperoleh konfirmasi instan atas gejolak emosi dan kepribadian yang sedang mereka alami di fase transisi menuju kedewasaan. Namun, intensitas kepercayaan ini bervariasi secara tajam di antara para subjek. Subjek EH mengaku memiliki tingkat kepercayaan yang sangat radikal terhadap akurasi deskripsi zodiak harian,

> *"Aku percaya hampir 90% ramalan zodiak yang aku lihat di Internet, karena hampir semuanya relate di aku, apalagi kalo ternyata beneran terbukti terjadi di diriku sendiri, aku makin percaya sama ramalan itu. Tapi kalau sampai di tahap ramalan zodiak itu aku buat sebagai pengambilan keputusan itu kayaknya enggak deh."*

Selain berfungsi sebagai media pemahaman diri, zodiak juga telah menjelma menjadi sebuah bahasa sosial baru di kalangan mahasiswa. Subjek AC memaparkan bahwa pemahaman mengenai stereotipe zodiak, seperti asumsi populer bahwa lelaki berzodiak Gemini adalah pribadi yang terlalu ramah hingga memberikan harapan palsu, menjadi topik obrolan wajib di dalam tongkrongannya. Dirinya mengakui bahwa ketakutan akan tertinggal dari tren pergaulan atau FOMO mendorong otaknya untuk perlahan-lahan mengikuti dan memercayai skema zodiak tersebut sebagai panduan pragmatis awal untuk membaca karakter orang lain di sekitarnya.

> *"Sebenernya tuh aku gak mau percaya yang gimana-gimana ya, cuman ketika aku menemui orang yang sifatnya plek ketiplek sama apa yang tertulis di ramalan zodiak tuh aku jadi terpengaruh dan baca sifat orang-orang berdasarkan zodiac mereka. Meskipun ga 100% akurat, tapi ada bagian-bagian yang emang ril di punyai di diri mereka."*

Di sisi lain, subjek RA memanfaatkan aspek positif dari ramalan zodiak (seperti prediksi keberuntungan finansial atau karir) bukan sebagai kepastian, melainkan sebagai media manifestasi spiritual yang setara dengan harapan atau doa baik (Keeling, 2022). Sementara itu, subjek EH yang beragama Kristen menyatakan keyakinannya mencapai 90% terhadap akurasi deskripsi zodiak Leo pada dirinya, meskipun dirinya tetap memberikan ruang agar kepercayaan tersebut tidak mempengaruhi dan bahkan menjadi acuan terhadap keputusan-keputusan hidupnya yang krusial.

Studi klasik oleh Lillqvist dan Lindeman (1998) menegaskan bahwa ketertarikan pada astrologi sering kali berfungsi sebagai strategi pertahanan diri kognitif (coping mechanism) untuk menghadapi ketidakpastian hidup. Ketika mahasiswa Surabaya dihadapkan pada tekanan akademis, ketidakpastian masa depan karir pasca-kelulusan, serta kompleksitas relasi asmara, skema probabilitas zodiak menawarkan rasa kendali psikologis secara instan. Dengan mengelompokkan kepribadian manusia ke

dalam 12 laci zodiak yang rapi, ketidakteraturan dunia sosial modern yang rumit dan membingungkan menjadi lebih mudah dipetakan, diprediksi, dan dikendalikan dalam benak mereka.

Sikap Religiusitas dan Pemisahan Keyakinan pada Mahasiswa

Analisis kritis terhadap korelasi antara kepercayaan zodiak dan tingkat religiusitas mahasiswa Surabaya menyingkap adanya benturan antara teks teologis normatif dan praktik empiris di lapangan. Sebagaimana telah dipaparkan pada pendahuluan, kedua agama besar yang dianut oleh para subjek melarang keras keterlibatan umatnya dengan praktik ramalan dalam bentuk apa pun. Dalam Islam, mempercayai ramalan zodiak dikategorikan sebagai perbuatan syirik (menyekutukan Allah Swt. dalam hal pengetahuan gaib) yang dilarang keras berdasarkan Surat An-Naml ayat 65 (Amani et al., 2022). Senada dengan hal itu, teologi Kristen dalam Ulangan 18:10-14 secara eksplisit menolak nujum, ramalan, dan sihir, serta mewajibkan umat untuk berserah diri secara penuh kepada Tuhan (Widiastuti et al., 2023).

Reaksi subjek terhadap benturan teologis ini terbelah menjadi dua kubu yang berseberangan. Kubu pertama diwakili oleh subjek LA dan RN yang memegang teguh garis ortodoksi keagamaan mereka. Keduanya secara tegas menolak, menentang, dan enggan membaca konten zodiak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut RN, membaca zodiak adalah aktivitas sia-sia yang berpotensi merusak kemurnian akidah, serta mengindikasikan rendahnya tingkat religiusitas dan pemahaman agama seseorang. Hal tersebut ia sampaikan saat diwawancari oleh peneliti,

> *"Menurutku ya, selain baca zodiac itu buang-buang waktu, mereka tuh bisa loh lambat laun ngedoktrin orang-orang dengan konten yang seakan-akan relate sama apa yang dialami oleh pembaca, dan aku beranggapan kalo percaya hal lain selain Tuhan ku, apalagi yang berkaitan dengan garis kehidupan tuh salah banget, makanya aku sering kontra sama temen-temenku yang dikit-dikit percaya zodiac, dikit-dikit percaya ramalan."*

Namun, kubu kedua yang merupakan mayoritas subjek menunjukkan sikap kompromistis yang adaptif. Mereka bersikeras menyatakan bahwa aktivitas membaca zodiak sama sekali tidak memiliki hubungan timbal balik dengan tingkat religiusitas mereka. Mereka tetap taat beribadah, menjalankan shalat lima waktu, pergi ke gereja, ibadah di Pura, dan meyakini eksistensi Tuhan sebagai penentu takdir tertinggi dalam hidup mereka.

Dalam tinjauan sosiologi agama, fenomena kompromi ini dapat dijelaskan melalui teori Kompartementalisasi Kognitif. Kompartementalisasi kognitif adalah sebuah proses psikologis-sosial di mana individu memisahkan dua atau lebih keyakinan yang saling bertentangan ke dalam beberapa laci mental (kompartemen) yang terisolasi di dalam pikiran mereka demi menghindari terjadinya disonansi kognitif, yaitu konflik batin akibat memegang dua nilai yang bertolak belakang secara bersamaan (Keeling, 2022). Mahasiswa Surabaya membagi ruang keyakinan mereka secara rapi: pada satu sisi, mereka menempatkan dogma agama resmi di dalam kompartemen utama yang sakral, transendental, dan mutlak untuk urusan keselamatan eskatologis (akhirat) serta ritual ibadah formal. Di sisi lain, mereka meletakkan kegemaran membaca zodiak di dalam kompartemen profan yang sekuler, santai, dan fleksibel sebagai media hiburan harian, bahan obrolan tongkrongan, dan alat koping psikologis pragmatis.

Melalui pemisahan mental ini, mahasiswa berhasil menetralisasi benturan teologis yang digariskan kitab suci mereka. Mereka merasionalisasikan tindakan tersebut dengan berdalih bahwa 'selama zodiak tidak dijadikan dasar mutlak dalam pengambilan keputusan hidup yang besar (seperti pernikahan atau karir utama), maka iman mereka kepada Tuhan tetap murni dan tidak terganggu.' Di sini, batas antara yang sakral dan profan mengalami negosiasi yang cair. Ibadah shalat dan gereja tetap berjalan sebagai kewajiban teologis, sementara konsumsi horoskop TikTok berjalan sebagai kebutuhan psikososial harian tanpa memicu perasaan berdosa di dalam batin mereka.

Kebutaan Teologis dan Menguatnya Spiritualitas à la Carte di Era Modernitas Cair

Salah satu temuan empiris yang paling mengejutkan dalam penelitian ini adalah adanya tingkat 'kebutaan teologis tekstual' di kalangan mahasiswa. Hampir seluruh subjek yang aktif mengonsumsi zodiak mengaku tidak mengetahui, atau bahkan terkejut saat diberi tahu bahwa agama yang mereka peluk secara eksplisit melarang keras kepercayaan terhadap astrologi dan ramalan bintang, mengingat tujuan awal mereka membaca zodiac hanya sebagai bahan hiburan dan bahan diskusi (Widiastuti et al., 2023). Kondisi ini menyingkap sebuah realitas sosiologis bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan mahasiswa saat ini cenderung berfokus pada dimensi ritualitas formal-praktis, yang hanya sampai pada tahap menghafal tata cara ibadah fisik, daripada pemahaman kritis-teologis terhadap teks-teks hukum kitab suci secara mendalam.

Perspektif modernitas cair, atau yang lebih dikenal sebagai *liquid modernity* membantu menunjukkan bahwa fenomena tersebut bukanlah indikator sederhana dari penurunan moralitas atau hilangnya religiusitas generasi muda, sebagaimana yang sering kali dituduhkan oleh kaum konservatif. Sebaliknya, fenomena ini merepresentasikan pergeseran global ke arah apa yang disebut sosiolog agama sebagai 'Spiritualitas à la Carte' atau spiritualitas yang terindividualisasi (Candra, 2024; de Groot, 2008). Di era digital, otoritas keagamaan tradisional yang kaku dan dogmatis mengalami desakralisasi dan negosiasi. Generasi muda tidak lagi menerima paket ajaran agama secara utuh dan kaku dari institusi formal (seperti gereja atau masjid resmi). Sebaliknya, mereka bertindak sebagai konsumen aktif di pasar spiritual, memilih dan memilah serpihan ajaran (à la carte) yang dirasa paling relevan, menenangkan, dan fungsional untuk mendukung kesehatan mental dan navigasi kehidupan harian mereka di ruang siber (Al Hakim & Rahayu, 2026).

Kesepuluh subjek peneliti yang semuanya merupakan mahasiswa Surabaya saat ini mempraktikkan apa yang secara akademis dapat disebut sebagai 'Agama à la Carte' (spiritualitas prasmanan). Layaknya pengunjung restoran prasmanan yang memilih menu makanan sesuai selera dan mengabaikan menu yang tidak disukai, mereka mengambil elemen-elemen tertentu dari ajaran agama mereka, seperti shalat, doa, kenyamanan komunitas ibadah untuk memenuhi kebutuhan spiritual transendental mereka. Namun, di saat yang bersamaan, mereka juga mengambil elemen spiritualitas alternatif di luar agama resmi, salah satunya dengan membaca ramalan zodiak harian di TikTok untuk memenuhi kebutuhan psikologis-pragmatis mereka dalam meredakan stres kuliah dan mencari kecocokan asmara (Widiastuti et al., 2023). Hal ini membuktikan terjadinya desakralisasi dogma, di mana aturan kitab suci tidak lagi ditakuti sebagai hukum mati, melainkan diperlakukan secara cair dan disesuaikan dengan gaya hidup digital mereka.

Dampak dari pencampuran keyakinan ini memiliki dimensi ganda yang kompleks. Dari sudut pandang positif, konsumsi zodiak sebagai instrumen koping kognitif terbukti memberikan efek terapeutik yang instan dalam mereduksi kecemasan eksistensial mahasiswa menghadapi masa depan yang tidak pasti (Lopez et al., 2021). Zodiak memberikan ruang bagi mereka untuk berefleksi diri secara santai tanpa beban moralitas dogma keagamaan yang berat. Namun, dari sudut pandang negatif, ketergantungan yang berlebihan pada probabilitas astrologi berisiko mendegradasi agensi personal (daya usaha mandiri) dan rasionalitas mahasiswa (Putra, 2020). Ketika mahasiswa mulai membatasi interaksi sosial mereka hanya karena kecocokan tanda bintang, atau menyalahkan tabiat buruk diri sendiri pada rasi bintang kelahirannya (misalnya menganggap wajar bersikap toxic karena dirinya seorang Gemini), mereka sebenarnya sedang mengalami pelarian tanggung jawab moral pribadi yang dapat merugikan perkembangan psikososial mereka secara jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi fenomenologis dan analisis sosiologis mendalam terhadap mahasiswa aktif di Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kepercayaan pada zodiak dan tingkat religiusitas tidaklah beroperasi dalam skema pertentangan langsung yang destruktif di

tingkat praktik harian. Mahasiswa masa kini telah meredefinisi zodiak; dari yang semula dipandang sebagai ramalan gaib-mistis pembagi nasib mutlak, ditransformasikan menjadi peta probabilitas karakter harian yang fungsional, sarana hiburan interaktif di media sosial, serta instrumen koping kognitif yang membantu mereduksi kecemasan eksistensial di era modernitas cair. Dinamika ibadah ritual keagamaan mereka tetap berjalan taat karena mahasiswa mempraktikkan kompartementalisasi kognitif secara efektif—memisahkan laci keyakinan transendental kepada Tuhan dengan konsumsi profan horoskop digital.

Meskipun ketaatan ritual formal mereka tidak terganggu, fenomena ini menyingkap adanya celah lebar dalam pemahaman teologis-tekstual mahasiswa, di mana larangan-larangan teologis formal dinegosiasikan secara cair demi memenuhi kebutuhan psikologis harian di ruang siber. Temuan ini merepresentasikan menguatnya gejala 'Spiritualitas à la Carte' di kalangan Generasi Z urban, di mana otoritas institusi keagamaan tradisional mulai dinegosiasikan oleh kebebasan individu dalam merakit keyakinan personal yang lebih fleksibel dan terapeutik. Penelitian ini menyarankan institusi keagamaan dan akademis untuk memberikan pendekatan literasi keagamaan yang lebih kritis dan mendalam yang tidak hanya berfokus pada dimensi ritual formal, melainkan menyentuh aspek teologis-filosofis kontemporer guna merespons kecemasan eksistensial generasi muda di era digital secara lebih solutif.

REFERENSI

Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 20(2), 271–304.

Al Hakim, Z. A. D., & Rahayu, M. (2026). Liquid religiosity in the digital space: a critical discourse analysis of instagram content. Jurnal Penelitian, 20(1), 45–62.

Amani, C. S. D., Fikra, H., Rahman, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Ramalan Zodiak Dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis. Gunung Djati Conference Series, 8, 630–638.

Asih, & Asih, I. D. (2020). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali Ke Fenomena. Jurnal Keperawatan Indonesia, 9(2), 75–80.

Candra, P. H. (2024). Meneropong Fenomena Beragama di Zaman Postmodernisme: Dari Ritual Kolektif ke Spiritualitas Individu. Indonesian Character Journal, 3(2), 120–135.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika, 21(1), 33–54.

Forer, B. R. (1948). The fallacy of personal validation: a classroom demonstration of gullibility. Journal of Abnormal and Social Psychology, 44(1), 118–123.

Helgertz, J., & Scott, K. (2020). The validity of astrological predictions on marriage and divorce: a longitudinal analysis of Swedish register data. Genus, 76(1), 1–18.

Keeling, S. (2022). Believing for a Reason Is (at Least) Nearly Self-Intimating. Erkenntnis, 87(4), 1–15.

Lillqvist, O., & Lindeman, M. (1998). Belief in Astrology as a Strategy For Self-Verification and Coping With Negative Life-Events. European Journal of Social Psychology, 28(5), 757–765.

Lopez, K. R. B., Gaticales, N. P., Provido, A. V. C., Santelices, S. M. B., & Arcinas, M. M. (2021). Social Contagion of Astrology in the Social Media amid COVID-19 Pandemic. International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research, 2(4), 312–325.

Noy, S., Siefke, A., Corcoran, K. E., & Scheitle, C. P. (2025). Contemporary Views and Uses of Astrology in the United States: A Descriptive, Mixed-Methods Analysis. Social Currents, 12(1), 45–63.

Putra, B. P. (2020). Studi Efek Ramalan Zodiak Terhadap Pola Pikir Siswi SMP Negeri 6 Bolano Lambunu. Kinesik, 7(1), 1–6.

Rosa, T. D. (2016). Analisis Resepsi Pembaca Ramalan Zodiak di Ask fm Lightgivers (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Diponegoro.

Safiera Fairuzyana. (2016). Ramalan Bintang Menurut Perspektif Al-Quran (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya.

Widiastuti, I., Putri, M. D., & Safitry, D. (2023). Pengaruh Kepercayaan Zodiak Pada Spiritualitas Anak Muda. Jurnal Nusantara, 1(1), 1–17.